



No
Teror

SIKAP PEJABAT MUSLIM TERKAIT RADIKALISME

TIM AHLI KOMAR

Sikap Pejabat Muslim Terkait Radikalisme

TIM AHLI KOMAR

~Komunitas Muslim Anti Radikalisme~

Penerbit : KOMAR Press
Editor : Tim KOMAR Press
Layout : Tim KOMAR Press
Cetakan : Pertama
Tahun : Syaban 1439 H/Mei 2018 M
Lisensi : Gratis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
PENDAHULUAN	4
ISLAM MENDUKUNG RADIKALISME?.....	6
A. Islam Menyikapi Binatang	7
B. Islam Menyikapi Manusia.....	9
ANALOGI YANG KELIRU.....	19
AKAR RADIKALISME.....	29
PENANGGULANGAN RADIKALISME.....	35
NASIHAT UNTUK APARAT KEAMANAN	41
PENUTUP.....	47

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا
مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
أَمَّا بَعْدُ:

Pekan ini, Mei 2018, kota Surabaya dilanda teror. Pengeboman dilakukan di beberapa titik, yaitu di beberapa gereja dan di tempat kepolisian. Hal ini menyebabkan rasa takut dan keresahan di tengah masyarakat dan mengakibatkan tindakan-tindakan, ada respon yang negatif dan ada yang positif.

Sebagai sumbangsih KOMAR kepada masyarakat, maka kami mengeluarkan sikap dalam bentuk selebaran ini agar bisa dimanfaatkan oleh pihak berwenang dalam

menyikapi tindakan anarkis ini dengan bijak sesuai dengan petunjuk agama yang suci.[]

ISLAM MENDUKUNG RADIKALISME?

Dalam kasus pengeboman, media memberitakan pelakunya adalah keluarga Muslim dan hari berikutnya terjadi bom lagi dengan pelaku wanita bercadar.

Hal ini menimbulkan prasangka negatif tentang Islam dan ajarannya. Ketika seseorang salah persepsi dengan menganggap Islam sebagai akar radikalisme maka akan menjadikan orang tua lebih suka anaknya ke diskotik ketimbang mengaji dan mendalami agama, karena takut menjadi teroris. Mereka beranggapan bahwa mabuk lebih baik daripada belajar agama nantinya menjatuhnya kepada ISIS dan aliran radikal lainnya.

Benarkah Islam mendukung radikalisme? Jawabannya, Islam justru memberantas paham radikalisme, terorisme, dan segala bentuk tindakan anarkisme.

A. Islam Menyikapi Binatang

Islam melarang membunuh binatang. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا، إِذِ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ»

“Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati, lalu dia pun masuk neraka. Dia tidak memberi makan dan minum saat mengurungnya, tidak pula membiarkannya lepas untuk makan makanan di bumi.” (HR. Al-Bukhari no. 3482 dan Muslim no. 2242)

Jika memang membunuh maka membunuh dengan baik, seperti membunuh kalajengking tidak boleh menyiksanya dengan membakarnya atau mutilasi; seperti menyembelih kambing maka tidak boleh menguliti hidup-hidup dan tanpa menajamkan pisaunya. Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus *Radhiyallahu 'Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ»

“Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik atas segala sesuatu. Maka, apabila kalian membunuh maka membunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kalian menyembelih menyembelihlah dengan baik pula. Hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mempermudah penyembelihan.” (HR. Muslim no. 1955)

Analoginya, jika Islam mengancam dan melarang membunuh binatang, tentu larangan membunuh manusia lebih ditekankan lagi.

B. Islam Menyikapi Manusia

Tindakan bom di Surabaya mengakibatkan hilangnya nyawa dari kalangan Muslim dan non-Muslim. Bagaimana Islam dalam menyikapi darah kaum Muslimin? Islam melarang membunuh orang Islam kecuali karena tiga hal: yaitu (1) dia membunuh, (2) dia berzina setelah menikah, (3) dia murtad.

Yang berhak melakukan eksekusi adalah pihak yang ditunjuk resmi pemerintah, bukan setiap orang. Jika pemerintah tidak melaksanakannya, maka orang Islam lainnya tidak boleh mendahului karena akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Pemerintah akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الرَّأْيِي،
وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ»

“Tidak halal darah seorang Muslim kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal sudah menikah, membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah.” (HR. Al-Bukhari no. 6878 dan Muslim no. 1676)

Setiap yang mengucapkan syahadat dan melakukan dosa besar maka ia tidak kafir dan tidak boleh dibunuh. Dari Ibnu Umar bahwa *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا

فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بَحَقَّ الْإِسْلَامِ
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersyahadat la ilaha illallah dan muhammadur rasulullah, menegakkan shalat, dan membayar zakat. Jika mereka melaksanakan hal tersebut, maka mereka telah memelihara harta dan **darah mereka** dariku kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka diserahkan kepada Allah Ta’ala.”*
(HR. Al-Bukhari no. 25 dan Muslim no. 22)

Jika membunuh kucing memasukkan ke Neraka, maka membunuh orang beriman baik polisi, pejabat, guru, petani, dan lainnya adalah Jahanam. Allah berfirman:

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا
وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا﴾

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. An-Nisa [4]: 93)

Allah telah memuliakan darah kaum Muslimin sehingga tidak boleh ditumpahkan sebagaimana memuliakan hari Arafah, bulan Dzulhijjah, dan tanah Haram Makkah. Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkhotbah saat Haji Wada di hadapan ratusan ribu kaum Muslimin dan memberi wasiat kepada mereka:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ، وَأَمْوَالَكُمْ، وَأَعْرَاضَكُمْ، بَيْنَكُمْ حَرَامٌ،
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا،
لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ»

“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, adalah haram di antara kalian, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan

ini, di negeri ini. Yang hadir untuk memberitahu yang tidak hadir.” (HR. Al-Bukhari no. 67)

Adapun non-Muslim, apakah boleh dibunuh? Tindakan bom di Surabaya bukan dari ajaran Islam meskipun yang dibom adalah orang kafir, sebab kafir dzimmi tidak boleh dibunuh dan ancaman bagi pembunuhnya tidak mencium aroma Surga.

Islam membagi orang kafir menjadi 4 macam, yaitu **kafir harbi, dzimmi, musta'man, dan mu'ahad.**

Kafir harbi adalah orang kafir yang memerangi Islam atau terang-terangan memusuhi Islam. Orang kafir inilah yang diperbolehkan dibunuh. Adapun tiga sisanya, tidak boleh dibunuh. Kafir harbi inilah yang dimaksud firman Allah:

﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ﴾

“Bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian.” (QS. At-Taubah [9]:5)

Memerangi kafir harbi adalah di masa perang dan di medan perang, adapun di negeri Indonesia ini maka orang-orang kafir masuk kategori kafir dzimmi dan mua’ahad yang tidak boleh dibunuh.

Kafir dzimmi adalah orang kafir yang tinggal di negeri kaum Muslimin dengan membayar pajak sehingga ia mendapatkan jaminan keamanan di sana, dan wajib baginya menerapkan aturan-aturan negeri kaum Muslimin, meskipun ia sendiri masih non-Muslim. Contoh untuk sekarang adalah orang-orang kafir yang menjadi WNI (warga negara Indonesia). Kafir ini tidak boleh dibunuh, dalilnya adalah firman Allah *Ta’ala*:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, **sampai (kecuali) mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (syariat Islam di negeri kaum Muslimin).**”*
(QS. At-Taubah [9]: 29)

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

«مَنْ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا»

"Barangsiapa membunuh seorang kafir dzimmi, maka dia tidak akan mencium bau Surga. Padahal sesungguhnya bau Surga itu tercium dari perjalanan 70 tahun. " (HR. An-Nasa'i no. 4749 dan dishahihkan Syaikh Al-Albani)

Kafir mu'ahad adalah orang kafir yang terikat perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Mereka tidak boleh dibunuh hingga jatuh tempo. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

﴿مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا﴾

"Barangsiapa yang membunuh kafir mu'ahad, maka dia tidak akan mencium bau

Surga. Padahal bau Surga itu telah didapati dalam perjalanan 40 tahun.” (HR. Al-Bukhari no. 3166)

Kafir musta'man adalah orang kafir yang meminta perlindungan atau jaminan keamanan kepada penguasa kaum Muslimin atau seorang Muslim lalu diterima maka ia tidak boleh dibunuh. Kafir musta'man bisa berupa pedagang, utusan, orang yang ingin mempelajari Islam, ataupun semisalnya. Contoh sekarang seperti mahasiswa asing, wisatawan asing, dan semisalnya karena mereka telah mendapatkan jaminan dan izin tinggal sementara di negeri kaum Muslimin dengan bukti paspor atau visa. Allah berfirman:

﴿وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ
كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu **meminta perlindungan** kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At Taubah: 6)□*

ANALOGI YANG KELIRU

Sebagian orang yang mengetahui pelaku teror Surabaya adalah orang Muhammadiyah maka mereka melabeli Muhammadiyah sebagai teroris. Sebagian orang yang melihat pelaku bom berjenggot, cingkrang, dan bercadar maka mereka melabeli setiap yang berjenggot, cingkrang, dan bercadar sebagai teroris. Ini analogi salah, keliru, dan rusak. Akibatnya sangat fatal.

Konsekuensi analogi ini, KH. Hasyim Asy'ari sang pendiri NU dan KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah, serta KH. Buya Hamka sang pendiri MUI adalah teroris karena berjenggot. Istri-istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah teroris

karena bercadar, bahkan suami mereka adalah teroris.

Yang benar dalam hal ini adalah ia perlu mengecek terlebih dahulu apakah jenggot, cingkrang, cadar ajaran teroris ataukah ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*? Bahkan ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berjenggot, berdasarkan riwayat Jabir bin Samurah berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَدْ شَمِطَ مُقَدَّمُ رَأْسِهِ وَحَيْتِهِ، وَكَانَ
إِذَا ادَّهَنَ لَمْ يَتَّبِعَنَّ، وَإِذَا شَعِثَ رَأْسُهُ تَبَّيَّنَ، وَكَانَ كَثِيرَ شَعْرِ
اللَّحْيَةِ

“Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah berubah rambut kepala dan jenggotnya. Apabila beliau meminyakinya, ubannya tidak nampak, dan apabila rambut kepalanya kusut,

nampaklah uban itu. Rambut **jenggot** beliau amat lebat.” (HR. Muslim no. 4326)

قَالَ أَبُو مَعْمَرٍ: قُلْنَا لِحَبَّابٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي
الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْنَا: بِمَ كُنْتُمْ تَعْرِفُونَ ذَاكَ؟ قَالَ:
بِاضْطِرَابِ حَيْتِهِ.

Abu Ma'mar berkata, “Aku bertanya kepada Khabbab, ‘Apakah Rasulullah membaca (surat) dalam shalat Zhuhur dan Ashar?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Aku bertanya, ‘Dengan apa Anda mengetahui itu?’ Jawabnya, ‘Dengan gerakan **jenggot** beliau.’” (HR. Al-Bukhari no. 746)

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* celananya cingkrang, ini berdasarkan riwayat Al-Asy'ats bin Sulaim berkata, “Aku mendengar bibiku berkisah dari pamannya yang berkata, ‘Saat aku berjalan di Madinah, tiba-tiba seseorang di belakangku berkata:

«ارْفَعِ إِزَارَكَ، فَإِنَّهُ أَتَقَى وَأَبْقَى» فَإِذَا هُوَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ بُرْدَةٌ مَدْحَاءٌ، قَالَ: «أَمَا لَكَ فِي
 أُسْوَةٍ؟» فَظَنَرْتُ فَإِذَا إِزَارُهُ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ

'Naikkan kain sarungmu karena itu lebih bertakwa dan langgeng.' Ternyata dia adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah burdah ini memang untuk keindahan.' Beliau bersabda, *'Bukankah di dalam diriku terdapat teladan bagimu?'* Lantas aku melihat ternyata kain celana beliau mencapai setengah betis." (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 120 dalam *Asy-Syama'il al-Muhammadiyah*)

Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Utsman bin 'Affan memakai celana hingga setengah betis dan dia berkata:

هَكَذَا كَانَتْ إِزْرَةٌ صَاحِبِي، يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ

'Seperti inilah kain sarung temanku,' maksudnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*" (Shahih: HR. At-Tirmidzi no. 121 dalam *Asy-Syamail Al-Muhammadiyah*)

Istri-istri beliau *Radhiyallahu 'Anhunna Ajmain* semuanya bercadar. Hal ini berdasarkan perintah Allah:

﴿وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ
ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ﴾

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (QS. Al-Ahzab [33]: 53)

﴿وَلِيَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾

"Dan hendaklah mereka menutup kudung mereka ke dada-dada mereka." (QS. An-Nur [24]: 31)

'Aisyah Radhiyallahu 'Anha berkata:

أَخَذْنَ أُرْهُنَ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَائِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

“Mereka (para wanita) mengambil kain-kain mereka lalu merobek ujungnya-ujungnya untuk berkhimar (berkerudung untuk menutupi kepala) dengannya.” (HR. Al-Bukhari no. 4759)

Para ulama sepakat cadar adalah syariat Islam, mereka hanya bersilang pendapat apakah cadar hukumnya wajib atau hanya sunnah? Madzhab Syafi'i yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia justru berpendapat wajib. Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghazzi ulama bermadzhab Asy-Syafi'i berkata:

وَجَمِيعُ بَدَنِ الْمَرْأَةِ الْحُرَّةِ عَوْرَةٌ إِلَّا وَجْهَهَا وَكَفَّيْهَا، وَهَذِهِ

عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ، أَمَّا خَارِجُ الصَّلَاةِ فَعَوْرَتُهَا جَمِيعُ بَدَنِهَا

“Seluruh badan wanita merdeka selain wajah dan telapak tangan adalah aurat. Ini aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, aurat wanita adalah seluruh badan.” (*Fathul Qarib* hal. 19)

Sehingga analogi “setiap yang berjenggot, cingkrang, dan cadar adalah teroris” merupakan analogi yang keliru dan rusak. Kenyataannya Islam justru menolak teroris, sehingga Islam berlepas diri dari para pelaku teroris.

Kita ambil contoh kerusakan dari analogi ini. Beberapa pejabat korupsi, lantas apakah dibenarkan mengatakan, “Setiap pejabat adalah koruptor,” atau “Setiap yang berdasi adalah koruptor.” Tentu kita katakan tidak, tapi itu adalah onkum karena jabatan pemerintahan justru memerangi korupsi.

Kita ambil contoh lagi, ada beberapa polisi yang menjadi bandar narkoba, apakah dibenarkan mengatakan, “Setiap polisi adalah

bandar narkoba,” atau, “Setiap yang berseragam polisi adalah bandar narkoba.” Tentu kita katakan tidak, tetapi itu perbuatan oknum yang justru ditentang oleh kepolisian.

Andai analogi ini dipaksakan, tentu yang berhak menyandangnya terlebih dahulu adalah orang non-Muslim. Kenapa? Karena korbannya lebih banyak.

1. Hitler, ia membunuh ratusan ribu manusia. Ia non-Muslim.
2. Joseph Stalin, ia membunuh 20 juta manusia termasuk 14,5 juta yang mati kelaparan. Ia non-Muslim.
3. Mao Tse Tsung (Cina), ia membunuh 14-20 juta manusia. Ia non-Muslim.
4. Benito Mussolini (Italia), ia membunuh 400 ribu manusia. Ia non-Muslim.
5. Ashoka, ia membunuh 100 ribu manusia pada Pertempuran Kalinga. Ia non-Muslim.

6. George W Bush, ia melakukan embargo di Irak sehingga 1/2 juta anak telah tewas. Ia nonMuslim.
7. Perang Dunia Pertama, 17 juta orang mati. Pelakunya nonMuslim.
8. Perang Dunia Kedua, 50-55 juta orang mati. Pelakunya nonMuslim.
9. Bom Atom Nagasaki, 200.000 orang meninggal. Pelakunya nonMuslim.
10. Perang di Vietnam, lebih dari 5 juta orang meninggal. Pelakunya nonMuslim.
11. Perang di Bosnia/Kosovo, lebih dari 500.000 meninggal. Pelakunya nonMuslim.
12. Perang di Irak, 12.000.000 orang meninggal. Belum yang di Afghanistan, Irak, Palestina, dan Burma. Pelakunya nonMuslim.
13. Di Kamboja, dari 1975 hingga 1979, hampir 3 juta orang meninggal. Pelakunya nonMuslim.

14. Pembantaian umat Muslim di Puso yang menghilangkan ribuan nyawa. Pelakunya nonMuslim.
15. Pembantaian umat Muslim di Madiun menghilangkan ribuan nyawa. Pelakunya nonMuslim, PKI.

AKAR RADIKALISME

Paham radikalisme sudah muncul di zaman Sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu di akhir masa Utsman bin Affan. Mereka disebut Khawarij.

Dinamakan Khawarij (orang-orang yang keluar) karena mereka keluar dari jamaah kaum Muslimin dan berlepas diri dari kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhum*. Dua ajaran utama mereka yang masih dipakai para teroris masa kini adalah (1) ***mengkafirkan kaum Muslimin secara serampangan tanpa hujjah di sisi Allah dan*** (2) ***memberontak penguasa kaum Muslimin yang zhalim***. Maka tindakan anarki dan teror di masa kini, di antara sebabnya adalah perpanjangan dari paham Khawarij.

Mereka salah dalam menafsirkan firman Allah:

﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir.” (QS. Al-Ma`idah [5]: 44)

Sebagaimana mereka serampangan dalam mengkafirkan kaum Muslimin, mereka pun serampangan dalam menafsirkan dua ayat ini tanpa merujuk kepada para Sahabat Nabi yang masih hidup.

Mereka memandang ‘Ali dan Muawiyah telah berhukum dengan selain yang Allah turunkan berupa hukum tahkim saat perang Shiffin, sehingga keduanya kafir. Mereka juga memandang kafir para pengikut mereka yang semuanya adalah mayoritas kaum Muslimin yang ada di masa tersebut. Akhirnya, darah mereka halal ditumpahkan dan harta mereka

boleh dirampas, sebagaimana memperlakukan orang kafir. Mereka berkumpul dan membunuh kaum Muslimin yang melewati daerah mereka Harura', sebuah desa dekat kota Kufah. Mereka membunuh 'Abdullah bin Khabbab bin Al-Art dan merobek perut istrinya yang sedang hamil tua.

Ajaran mereka yang paling utama ada dua:

1. Mengkafirkan orang Islam yang melakukan dosa besar sehingga menghalalkan darah mereka.
2. Memberontak kepada penguasa.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang kaum Muslimin untuk memberontak penguasa yang sah meskipun zalim dalam sabda beliau:

«يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي، وَلَا يَسْتَنُونَ
بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي
جُثْمَانِ إِنْسٍ» قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ

أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ»

“Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku dan tidak mengambil sunnahku, dan kelak akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hati mereka seperti hati setan dalam jasad manusia.” Aku (Hudzaifah) bertanya, “Apa yang mesti aku perbuat wahai Rasulullah bila menjumpai demikian?” Beliau menjawab, *“Dengar dan patuhlah kepada pemimpin, meskipun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu. Dengar dan patuhlah.”* (HR. Muslim no. 1847)

Sabda Nabi *“memukul punggungmu”* menunjukkan pemimpin tersebut sangat zalim dan diktator, dan *“mengambil hartamu”* menunjukkan pemimpin tersebut tidak amanah dan koruptor ulung. Namun, meskipun demikian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tetap memerintahkan kaum

Muslimin untuk taat dan patuh kepadanya bahkan mengulangi dua kali sebagai penegasan beliau, selagi tidak dalam bermaksiat kepada Allah:

«لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ»

“Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada al-Khaliq (Allah).” (Shahih: HR. Ath-Thabarani no. 381 dalam Al-Mu’jam Al-Kabîr)

Hikmah agung petunjuk Nabi ini adalah agar kaum Muslimin tetap bersatu dan kokoh, sehingga musuh menjadi gentar dan tidak berani menyerang kaum Muslimin. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di sebagian negeri-negeri kaum Muslimin di mana para penguasa diberontak dan diperangi sehingga kekuatan kaum Muslimin melemah dan penguasa tidak lagi memiliki wibawa. Akhirnya para musuh Islam menguasai mereka.

Di antara sebab mereka menyimpang adalah memahami agama bukan dengan pemahaman para Sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

PENANGGULANGAN RADIKALISME

Di antara upaya menanggulangi radikalisme adalah:

Pertama: mendukung diadakannya kajian dan tablig akbar bertajuk "Islam Membrantas Radikalisme".

Jika Islam ditegakkan di sebuah negeri maka ia akan menjadi negara damai dan aman. Ini adalah janji dari Allah. Di antara jalan untuk merealisasikannya adalah disebarkannya ilmu agama terutama tentang masalah radikalisme. Ilmu yang benar adalah apa yang tercantum di Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para Sahabat Nabi. Kaum Khawarij membaca Al-Qur'an dan hadits tetapi mereka tidak memahaminya sebagaimana yang dipahami oleh para Sahabat sehingga mereka celaka

dan mencelakakan orang lain. Mereka disebut Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai anak-anak muda yang dangkal akalnya. Ini sebagaimana yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

«يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ
الْأَحْلَامِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ، يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ
كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ،
فَأَيْنَمَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ»

“Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang muda usianya dan dangkal ilmunya. Mereka berkata dengan sebaik-baik perkataan manusia (sunnah). Mereka lepas dari Islam seperti anak panah yang keluar dari sasarannya. Iman mereka tidak melampaui ternggorokan mereka. Di mana saja kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena membunuh

mereka berpahala bagi siapa yang membunuh mereka pada hari Kiamat.” (HR. Al-Bukhari no. 3611 dan Muslim no. 1066)

Kedua: mendukung gerakan keagamaan dan syiar-syiar Islam.

Karena Allah memberi janji diberikannya keamanan jika hak Allah ditunaikan, yaitu disembah di sebuah negeri. Allah berfirman:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di

*bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, **sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa.** Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur [24]: 55)*

Ketiga: mendukung gerakan istighfar dan taubat di negeri ini.

Sebab dosa dan maksiat akan menjadikan musibah demi musibah di negeri ini, musibah ekonomi akan melanda negeri ini jika Allah dimaksiati dan mereka tidak akan mampu keluar dari kemiskinan meskipun banyak sarjana ekonominya. Musibah ketakutan akan melanda negeri ini jika Allah dimaksiati dan mereka tidak akan mampu keluar darinya

meskipun banyak aparat keamanannya. Allah berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ﴾

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan dosa-dosanya.” (QS. Al-Araf [7]: 96)

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena dosa-dosa mereka, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka,

agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”
(QS. Ar-Rum [30]: 41)

Keempat: mencegah tayangan televisi yang mengajarkan aksi teror dan tayang ulang aksi kejahatan.

Ini di antara pemicu munculnya radikalisme, yaitu ketika masyarakat melihat bagaimana aksi-aksi kejahatan di tayangkan di depan mereka.

NASIHAT UNTUK APARAT KEAMANAN

Kami memberikan beberapa nasihat sebagai berikut

Pertama: berjuang menegakkan hukum karena Allah semata.

Bentuk kebaikan apapun jika bukan karena Allah, maka ia akan lenyap dan tidak mendapatkan pahala di sisi Allah, meskipun terbunuh saat bertugas.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ditanya tentang orang yang berperang karena *syajaah* (agar dianggap sebagai pemberani dan pahlawan), *hamiyyah* (fanatik kesukuan atau kebangsaan), dan *riya* (agar dipuji manusia),

lalu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang berada di jalan Allah adalah orang yang tujuannya bukan itu semua, tetapi apa yang beliau sabdakan:

«مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ»

“Siapa yang berjuang agar kalimat Allah menjadi tinggi maka dia di jalan Allah.” (HR. Al-Bukhari no. 2908 dan Muslim no. 2307)

Kedua: bertakwa kepada Allah berkenaan dengan nyawa tersangka.

Yaitu dengan meyakini besarnya membunuh jiwa beriman, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فِجْرًاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا

وَوَغِضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا﴾

“Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (QS. An-Nisa [4]: 93)

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengingkari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu ‘Anhu* yang membunuh orang yang mengucapkan syahadat dalam kondisi perang. Dugaan Usamah, ia hanya pura-pura untuk menyelamatkan diri, tetapi Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* justru marah kepadanya. Usamah bercerita: Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengutus kami ke daerah Al-Huraqah, maka kami segera menyerbu suku itu di pagi hari sehingga mengalahkan mereka, kemudian aku dengan seorang Sahabat Anshar mengejar seorang dari mereka, dan ketika telah kami kepung tiba-tiba ia berkata: *Laa ilaha illallah*, maka kawanku itu menghentikan pedangnya, dan aku langsung menikamnya dengan tombakku

hingga mati. Dan ketika kami kembali ke Madinah berita itu telah sampai kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sehingga beliau langsung tanya padaku: “Ya Usamah apakah kamu membunuhnya sesudah ia berkata: *Laa ilaha illallah?* Jawabku, “Dia hanya berniat menyelamatkan diri.” Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengulang-ulang tegurannya itu sehingga aku sangat menyesal dan berandai aku belum masuk Islam sebelum hari itu. (HR. Al-Bukhari no. 4269 dan Muslim no. 96)

Al-Miqdad bin Al-Aswad *Radhiyallahu 'Anhu* tanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “Bagaimana pendapatmu jika aku berhadapan dengan orang kafir berperang lalu ia memukul tanganku dengan pedang hingga patah, lalu ia lari berlindung di belakang pohon dan berkata: Aku masuk Islam. Apakah boleh saya bunuh ya Rasulullah?” Jawab Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: “*Jangan kamu bunuh.*” Al-Miqdad berkata: “Ya Rasulullah, dia telah memutuskan

tanganku, kemudian baru menyatakan Islam.” Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *“Jangan kamu bunuh. Jika kamu membunuhnya, maka ia akan menduduki kedudukanmu (di Surga) sebelum membunuhnya, dan kamu akan menduduki kedudukannya (di Neraka) sebelum ia menyatakan kalimat yang diucapkannya itu.”* (HR. Al-Bukhari no. 4019 dan Muslim no. 95)

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam menuduh pelaku bom, bertakwalah kepada Allah dari membunuh atas dasar dugaan semata, karena semua itu akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah.

Ketiga: hati-hati dengan makar memojokkan Islam dan Kaum Muslimin.

Kita semua prihatin atas apa yang terjadi di kota Surabaya, tetapi tidak bijak jika teroris disematkan kepada Islam dan pemeluknya. Daftar para pelaku bom dari beberapa tahun ke belakang, ada yang ber-KTP non-Muslim.

Menuduh umat Islam sebagai teroris menyakitkan hati bangsa Indonesia karena merekalah mayoritasnya. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab [33]: 58)

Teror adalah makar dan tipudaya untuk menyudutkan umat Islam dan memecah bangsa. Boleh jadi ia adalah rentetan dari agenda merusak tatanan umat, bangsa, dan negara. □

PENUTUP

Demikian tulisan sederhana ini semoga bisa memberi kontribusi positif kepada pihak kepolisian dan masyarakat secara umum dalam menyikapi tragedi pengeboman di gereja-gereja dan tempat kepolisian di Surabaya. Kita memohon kepada Allah agar menjaga negeri ini dan memberikan kepada kita pemimpin-pemimpin yang kita cintai mereka dan mereka mencintai kita.[]